

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Digitalisasi pada bidang media informasi mengakibatkan adanya benturan antara media cetak dan media daring. Seiring bisnis media cetak menurun, media daring pelan-pelan menggantikan peran media cetak sebagai sumber informasi. Kecepatan publikasi berita dan informasi dari berbagai media daring meningkat drastis. Oleh karena itu, media perlu mencari cara untuk menyajikan berita dengan format lain yang menarik pembacanya. Salah satu caranya adalah dengan *storytelling* (Kurnia, 2024: p.7). Pada abad ke-18 dan ke-19 sejumlah berita ditulis menyerupai gaya penulisan dan struktur cerita fiksi. Struktur tersebut meliputi abstrak, klimaks, dan resolusi cerita (Krieken, 2019: p.1).

Pada tahun 1960 hingga 1970-an, pelaporan naratif dikenal sebagai *Literary Journalism (New Journalism)*. Dengan penyebaran informasi di media sosial, penulis media harus dapat melaporkan kepentingan kelompok kecil berdasarkan kisah mereka di media daring (Kurnia, 2024: p. 10). Hal ini juga sejalan dengan elemen jurnalisme ke-6, yaitu memberikan suara untuk mereka yang kurang berkuasa. Komitmen seorang jurnalis adalah pada rakyat dan ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mencari cara penyajian cerita yang tepat agar membuat pembaca peduli akan kisah tersebut (Kovach & Rosenstiel (4th ed.), 2021: p. 169). Untuk merepresentasikan kisah mereka, dapat digunakan penulisan yang subjektif, emosional, dan imersif. Karakteristik ini dapat ditemui pada produk berita *literary journalism* (Kurnia, 2024: p. 10) dan diterapkan pada produk *long-form journalism*.

Long-form journalism adalah jenis jurnalisme yang memberitakan isu berdasarkan peristiwa-peristiwa nyata menggunakan metode *narrative storytelling*. Umumnya, artikel *long-form journalism* terdiri dari 2.000 kata, melaporkan sebuah isu secara mendalam melalui penulisan cerita berdasarkan representasi sudut pandang seseorang, menggunakan detail yang deskriptif menggambarkan suasana kejadian sesungguhnya (Krieken, 2019: p.1). Dengan perkembangan teknologi yang pesat, kebutuhan masyarakat atas informasi

semakin luas. Semakin banyak *coverage* informasi dari jurnalis, semakin menambah wawasan dan pemahaman manusia. Hal ini juga akan membantu meningkatkan kualitas hidup manusia yang berhubungan dengan perkembangan teknologi komunikasi (Nehe, 2023, p. 123).

Pembuatan karya *long-form journalism* dengan gaya *narrative storytelling* memberikan pengalaman membaca yang imersif. Hal ini karena *narrative storytelling* menciptakan *theater of mind*, yakni pembaca membangun imajinasi kejadian sesungguhnya melalui detail ekspresi, citraan, pikiran, dan perasaan. Sementara, unsur emosi memiliki pengaruh dalam lingkungan informasi digital. Penulisan *literary journalism* yang subjektif melenturkan kekakuan penulisan berita pada umumnya dan menjadi kesempatan bagi jurnalis untuk mengkreasikan kisah yang lebih menarik perhatian dan emosi pembaca (Kurnia, 2024: p. 10). Dengan demikian, pembaca mendapatkan pemahaman akan suatu peristiwa nyata dengan lebih baik. Oleh karena itu, penulis membuat karya *long-form journalism* karena ingin mengangkat pemberitaan talasemia melalui kisah pengidap yang bertaruh dengan kehidupan yang terikat dengan masalah medis kronis dan pengobatan yang harus dijalankan seumur hidupnya.

Jurnalisme kesehatan merupakan sebuah jenis jurnalisme yang menyajikan isu-isu kesehatan dalam pemberitaannya. Adapun, tidak seperti jurnal kesehatan, produk jurnalisme kesehatan tidak berfokus menyajikan istilah medis, namun informasi sederhana seputar permasalahan kesehatan yang perlu dipahami pembaca. Dalam menulis produk berita isu kesehatan, jurnalis harus mampu merangkum data yang tepat dan membawa elemen kemanusiaan di dalamnya supaya penulisan tajam dan menyentuh (Maftuchan, 2016). Talasemia merupakan salah satu isu kesehatan di Indonesia. Penyakit kelainan genetik yang menyentuh berbagai aspek kehidupan mulai dari sosial, psikologis, hingga ekonomi. Pengidap talasemia mayor perlu menjalankan transfusi darah rutin untuk bertahan hidup (Paloma, 2023: p.93). Ada 25% potensi melahirkan anak pengidap talasemia mayor (Kemenkes, 2021: p.4). Dengan penurunan yang memungkinkan menimpa lapisan masyarakat manapun, talasemia menjadi isu yang penting untuk diketahui sebagai informasi. Pemberitaan mengenai talasemia sudah dapat ditemui pada sejumlah media. Mulai dari edukasi dasar, tantangan penyintas, hingga kisah

adaptasi penyintas. Sebagai contoh, sebuah berita oleh *detikhealth* menceritakan kisah pengidap talasemia mayor yang memiliki tantangan dari segi isu sosial (Sagita, 2024). Sebuah berita *feature Kompas.com* juga menceritakan kisah seorang penyintas talasemia mayor dari berbagai aspek sosial kehidupannya sebagai pengidap talasemia mayor (Hartanto, 2022).

Berdasarkan sebuah penelitian di Pusat Talasemia FKUI RSCM, 50% dari sampel pengidap talasemia mayor berusia 13-18 tahun terbukti memiliki kualitas hidup buruk dan memengaruhi tumbuh kembang yang tidak optimal, fungsi sekolah, serta psikososial yang buruk (Suryawan, et al. 2021: p. 47). Adapun, karya ini berfokus pada kisah pengidap dewasa yang sudah lebih memahami kondisinya. Dari sejumlah karya terdahulu yang telah ditelusuri penulis, aspek yang berpengaruh pada seorang pengidap dapat dibagi menjadi enam aspek. Keenam aspek tersebut meliputi psikologis, sosial, medis, fisik, finansial, hingga keseimbangan gaya hidup. Adapun, untuk kepentingan fokus karya, penulis hanya menjelaskan pada empat hal, yaitu psikologis, sosial, medis dan ketimpangan fasilitas. Beberapa contoh nyata yang menjadi tantangan meliputi perundungan, stigma masyarakat, komplikasi medis, tekanan menjalankan *maintenance* medis, mengimbangi pekerjaan dengan perawatan medis. Meski berat, pengidap talasemia mayor dituntut untuk berdamai dengan talasemia. Karya ini berfokus pada kisah tantangan hingga kisah inspiratif pengidap untuk bangkit dari kekurangannya.

Meskipun sudah tersedia sejumlah karya terdahulu, karya penulis tetap penting untuk diproduksi. Karya *long-form journalism* yang disajikan dengan penulisan *narrative storytelling* diharapkan dapat memikat emosi pembaca untuk dapat memahami kondisi dan perjuangan seorang pengidap talasemia. Selain itu, karya juga memiliki kebaruan. Dari segi penulisan, penulisan baru menemukan satu *feature* yang ditulis dengan gaya penulisan *narrative storytelling*. Adapun, dengan isi *feature* yang terdiri dari 1.196 kata, tulisan belum dapat digolongkan ke karya *long-form journalism*. Karya terdahulu serupa juga belum melengkapi artikelnya dengan dokumentasi pendukung berupa foto. Sementara, penulis membuat karya artikel *feature long-form* yang terdiri di atas 2.000 kata disertai dokumentasi pendukung berupa foto. Perbedaan antara karya terdahulu serupa

dengan karya penulis juga terletak pada *angle feature*. Karya penulis menyinggung relasi antar pengidap yang menjadi *support system* bagi pengidap talasemia mayor. Topik ini menjadi kebaruan yang belum disinggung pada karya terdahulu.

Kisah tantangan pengidap talasemia mayor menjadi edukasi bagi masyarakat agar tergerak untuk melakukan pencegahan. Isu ini penting mengingat sejumlah 2.500 bayi dengan talasemia mayor terlahir setiap tahunnya di Indonesia (Wahidiyat, et al., 2022, p.40). Berdasarkan data prevalensi pengidap talasemia mayor per tahun 2021 sudah mencapai 10.973 orang (Kemenkes, 2023). Namun sejatinya, di luar data yang tercatat, pengidap talasemia di Indonesia masih bisa berjumlah lebih banyak (Wahidiyat, et al., 2022). Adapun, edukasi dan kesadaran masyarakat untuk melakukan skrining akan membantu mengurangi kelahiran talasemia. Dengan demikian, generasi mendatang tidak perlu melalui tantangan yang sama. Sebaliknya, kisah ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk terus berjuang di tengah keterbatasan.

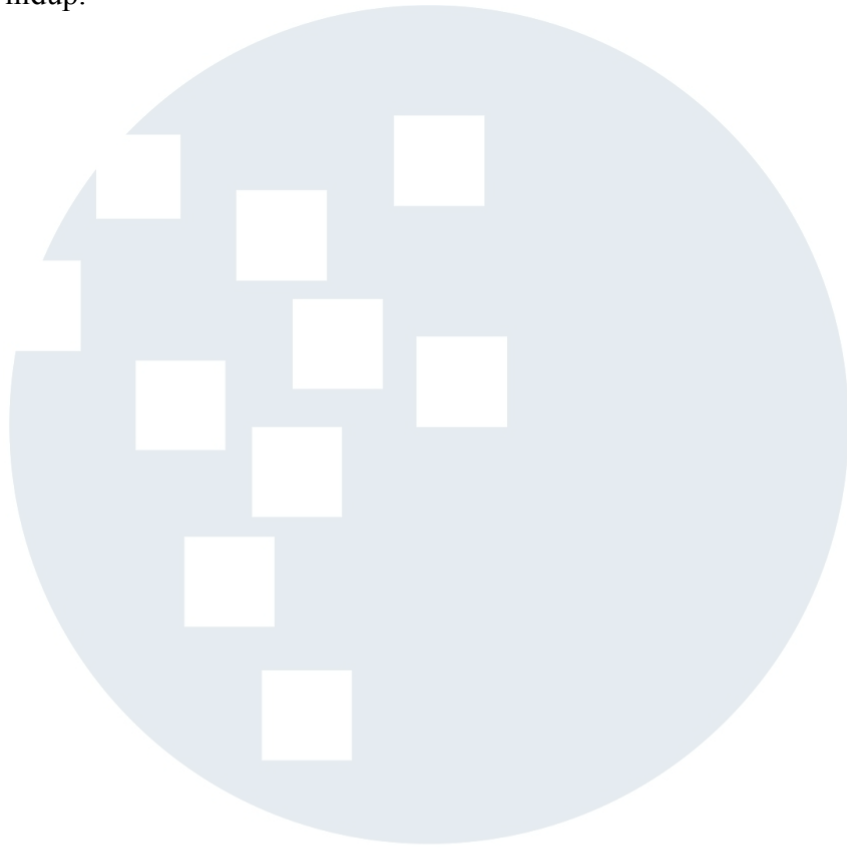
1.2 Tujuan Karya

1. Menghasilkan produk jurnalistik berupa artikel *long-form journalism* yang mengandung informasi edukasi talasemia.
2. Menghasilkan produk jurnalistik yang dapat dibaca di situs pribadi dengan durasi baca selama 10 menit.
3. Menghasilkan produk jurnalistik untuk target pembaca usia 13-30 tahun, diakses sebanyak 100 pembaca.

1.3 Kegunaan Karya

1. Menjadi sarana edukasi bagi masyarakat terhadap kondisi talasemia dengan *feature* yang ditulis dengan pelaporan naratif dan dokumentasi kehidupan pengidap talasemia.
2. Mengadvokasi masyarakat terhadap pencegahan talasemia melalui artikel *long-form journalism* yang mengisahkan perjuangan pengidap talasemia mayor yang terikat pengobatan beserta tantangannya.

3. Memotivasi sesama pengidap dan masyarakat luas agar memiliki semangat hidup.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA